

*Mohon tidak dibaca saat khutbah  
Jum'at berlangsung*

### **Spirit Kurban dan Sikap Positif di Tengah Kesulitan**

Oleh: Khaeron Sirin

(Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta)

Kehidupan kita sebagai bangsa hingga saat ini masih dihantui oleh berbagai kesulitan/problem yang harus dicari jalan keluarnya, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Sebagiannya bahkan sebagai kesulitan besar. Dalam bidang ekonomi, di antaranya adalah masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan yang terlalu besar antara yang kaya dan yang miskin dan juga antar daerah. Sedangkan dalam masalah sosial budaya antara lain terkait intoleransi dan degradasi moral. Ada juga masalah pendidikan nasional seperti biaya pendidikan yang mahal, kualitas pendidikan, kesejahteraan guru, dan rendahnya persentase warga yang bisa sekolah hingga ke perguruan tinggi. Semuanya menjadi tantangan besar bangsa dan umat hingga kini, tahun 2025.

Karena itu, pertanyaannya adalah, di bulan Zulhijjah yang di dalamnya terdapat momen besar Idul Adha yang belum lama kita rayakan sebagai hari raya kurban dan momen ibadah haji --dimana para haji belum kembali ke tanah air-- apa saja nilai-nilai atau ajaran yang dapat kita ambil sebagai pelajaran untuk kepentingan menjalani kehidupan sehari-hari?

#### **Nilai-nilai Spiritual Idul Adha/Hari Raya Kurban**

Tentu saja, ada banyak nilai-nilai Idul Adha yang bisa kita petik. *Pertama*, krisis ekonomi yang kini masih terus dirasakan oleh umumnya warga menengah ke bawah sebagai rakyat mayoritas harus dihadapi dengan optimisme yang tinggi, dengan meyakini Allah-lah Yang Maha Pemberi rezeki. Memang, krisis ekonomi yang melanda negeri kita terasa begitu sulit untuk diatasi, hingga banyak orang, elite bangsa sekalipun, yang menghalalkan segala cara dalam memperolehnya. Fenomena korupsi yang mengurita dan banyaknya orang yang terjebak tindak pidana yang membuatnya dipenjara memperlihatkan asumsi itu. Hal ini karena banyak orang yang sudah tidak yakin terlebih dahulu akan

kemungkinan memperoleh rezeki yang halal dan baik. Dalam bahasa yang populer yang kadang kita dengar adalah ungkapan: "mencari rezeki yang haram saja susah, apalagi yang halal". Pesimisme sangat tampak dalam hal ini. Padahal, apa yang dihadapi oleh Siti Hajar bersama anaknya, Ismail sebenarnya jauh lebih sulit. Sejarah menyebutkan bahwa ketika Siti Hajar dan Ismail yang masih bayi ditempatkan di Makkah yang kala itu lembah tandus, gersang, tak ada tanda kehidupan, dan tak berpenghuni sama sekali, membuat Siti Hajar harus bertanya beberapa kali pada suaminya, Nabi Ibrahim: "Mengapa engkau tinggalkan aku dan Ismail yang masih bayi di sini"? Nabi Ibrahim tidak mau menjawab pertanyaan ini sampai beberapa kali. Namun, ketika Siti Hajar bertanya: "Apakah Allah yang memerintahkan engkau untuk menempatkan aku di sini"? Maka dengan jelas dan tegas Nabi Ibrahim menjawab: "Ya". Dan, Siti Hajar pun menerima keputusan itu. Ini menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah sebagai Maha Pemberi Rezeki dan sikap bertawakal, berserah diri setelah berusaha, merupakan sesuatu yang sangat prinsip dalam kehidupan ini dalam perspektif Islam.

*Kedua*, sebagaimana yang dilakukan Siti Hajar, kita harus berusaha mencari makan atau mendapatkan rezeki demi kelangsungan hidup. Jangankan rezeki yang belum tampak, makanan atau minuman yang ada di depan mata kita pun masih membutuhkan usaha. Kita masih harus berusaha untuk mengambilnya dan memasukkannya ke mulut, mengunyah, dan menelannya. Dan jangan lupa sebelum makan, harus berdoa minimal membaca *basmalah*, agar saripatinya tidak diambil makhluk halus yang jahat yang membuat makanan yang kita makan tidak berkah misalnya. Karena itu, Siti Hajar berjalan yang diselingi berlari dari bukit Shafa hingga bukit Marwah, yang dalam ibadah haji diabadikan dan disebut dengan *sa'i* sebanyak tujuh kali. Secara harfiah, *sa'i* artinya berusaha, Shafa artinya suci dan Marwah artinya ideal, sesuai harga diri manusia. Ini memperlihatkan, mencari rezeki harus berangkat dari hati yang suci dan tidak akan mengorbankan nilai-nilai idealisme keislaman yang sudah kita yakini kebenarannya. Usaha mencari rezeki tidak harus membuat kita menjauh dari Allah dengan segala nilai yang diturunkan-Nya, karena rohani/spiritualitas manusia berasal dari Allah. Di satu sisi, memang kita harus berusaha mencari rezeki, tapi kedekatan kita kepada Allah jangan sampai diabaikan. Karena itu, jamaah haji sebelum melakukan *sa'i* harus tawaf dulu, mengelilingi ka'bah sebagai ibadah/bersyukur kepada-Nya, bersama orang lain dengan bekerjasama. Tawaf menunjukkan orang yang selalu berusaha untuk dekat kepada Allah, dan tidak mau keluar dari garis dan ketentuan hidup yang datang dari Allah. Juga dengan bekerjasama dengan orang lain sebagai makhluk sosial, karena keberkahan saat berjamaah dalam beribadah *mahdhal* (murni) dan bukan *mahdhal* seperti dalam beraktivitas ekonomi. Setelah berusaha sebaik mungkin, maka seorang muslim

harus bertawakal atau berserah diri dengan menyerahkan hasilnya kepada Allah, karena tugas manusia hanya berusaha (berikhtiar). Di sinilah manusia akan memperoleh hasil sesuai dengan tingkat usahanya (QS. al-Najm [53]:39).

*Ketiga*, semangat berkorban dan menunjukkan realisasi pengorbanan sesuai kemampuan kita masing-masing. Kesulitan-kesulitan hidup bukanlah alasan bagi kita untuk tidak mau berkorban bagi kemaslahatan atau kebaikan orang lain. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dengan pengorbanannya yang sangat besar, anak kesayangannya, meski diganti Allah dengan kambing. Saat kita menginginkan kehidupan yang baik, harus ada pihak-pihak yang berkorban, untuk melahirkan keseimbangan. Dalam suatu masyarakat ada orang yang memiliki kelebihan, tetapi ada yang memiliki kekurangan. Bahkan tak ada manusia di dunia yang memiliki segala kelebihan. Karenanya, harus bekerjasama, dimana seseorang menjadi sukses karena berhutang budi pada banyak orang, baik kenal maupun tidak. Sebab itu, seorang yang diberi kelebihan harus membantu mereka yang lemah dan harus mau berkorban untuk mereka yang memiliki kekurangan (*dhu'afa*). Namun, pengorbanan tidak selalu dipahami dalam bentuk materi yang bernilai ekonomi. Akan tetapi, bisa dengan ilmu pengetahuan, tenaga, menjaga nama baik orang lain, harkat martabat bangsa, dan meredam segala emosi dan ambisi kekuasaan demi kelangsungan hidup bersama. Maka, senyum dalam Islam adalah juga sedekah, karena senyum adalah tanda orang yang berbesar jiwa, mau berkorban demi orang lain dan tanda orang yang mampu mengendalikan jiwa, tidak dikendalikan oleh nafsu amarahnya. Dalam perspektif keharusan berkorban dengan harta seperti sapi atau kambing, harta bukan untuk menunjukkan kemewahan yang justru akan mengakibatkan timbulnya kecemburuan sosial dan akhirnya merugikan diri sendiri. Namun, untuk beribadah/bersyukur, termasuk menyayangi *dhu'afa*, kalangan dimana Allah sangat dekat dengan mereka.

*Keempat*, selalu mempertahankan nilai-nilai idealisme dan kebenaran, meski dianggap zalim oleh penguasa. Hal ini sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim dalam mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai tauhid dengan menghancurkan berhala-berhala. Akibatnya Nabi Ibrahim dihukum mati oleh Raja Namrudz dengan cara dibakar, tetapi Allah menyelamatkannya. Seberapa pun sulitnya mengejar idealisme dan mempertahankan kebenaran, harus yakin bahwa Allah bersama para pelakunya. Peribahasa terkenal dalam bahasa Jawa, *Gusti ora sare* (Tuhan tidak tidur) yang terus menjaga hamba-Nya tampaknya harus dipegang teguh, sebagai terdapat dalam akhir ayat kursi, QS al-Baqarah/2: 255. .

*Kelima*, pentingnya persatuan, kesatuan, dan kebersamaan untuk mengatasi persoalan-persoalan umat dan bangsa. Karena itu, amat kita sayangkan sikap dan perilaku yang cenderung pada perpecahan, pertentangan hingga

permusuhan di antara sesama umat. Apalagi, dalam situasi krisis yang justru menuntut persatuan, kesamaan dan kebersamaan. Inilah minus yang kita rasakan saat ini. Maka, momentum kurban setiap tahun seharusnya menyadarkan kita akan hakikat persatuan dan kebersamaan. Bersatu di bawah nilai-nilai yang datang dari Allah merupakan perintah Allah dan salah satu kenikmatan yang sangat berarti (QS. Ali Imran/3:103). Tidak ada kejayaan sama sekali bagi mereka yang tak bersatu. Peribahasa puitis dalam bahasa Melayu: "Bersatu kita teguh dan Bercerai kita runtuh" memperlihatkan keharusan bersatu. Dalam bahasa Arab bunyinya hampir sama, meski untuk kata akibat tindakan bercerai lebih tajam ("Becerai adalah azab"), bukan hanya runtuh saja. Peribahasa itu sesuai QS. al-Anfal/8: 46. Wajar, jika semua rangkaian pokok ibadah haji dilakukan bersama, bukan hanya dengan sesama satu bangsa tetapi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Di sinilah spirit kurban dan haji di tengah kesulitan bangsa menjadi penting direnungkan untuk membangun kesadaran dan kesetiaan dalam beragama dan berbangsa. Berkorban tidak sekadar menyembelih hewan, tetapi juga membangun kebersamaan dan solidaritas, serta menjaga kesetiaan kepada bangsa dan negara untuk bersama-sama menghadapi kesulitan bangsa melalui pengorbanan jiwa dan raga, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim, Hajar, dan Nabi Ismail. *Wallâh a'lam bis-Shawâb*.[]

#### **Manajemen Buletin:**

Pimpinan/Redaksi: Sukron Kamil

Bagian Keuangan dan Produksi: Mutia Gardena dan Zainal Arifin

Bagian Distribusi : Sandy Ganaaditya

No. Kontak Distribusi an. Sandy Ganaaditya: 0813-1465-1342

Anggota : Erwin Agustian, Kahar, Ruston, Hanafi, dan Komarudin.

Nomor Rekening untuk Infak Buletin: 7067-0917-22, an. Takmir Masjid Alhidayah Pamper I, BSI (Bank Syariah Indonesia).

Alamat Kantor : Jl. Anggur V Pamulang Permai I Blok A.35 – A.50 Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan. 15417, Email : [admin@masjidalhidayahpamulang.com](mailto:admin@masjidalhidayahpamulang.com), Telp./Faks. 021-74714545.

Website : <https://masjidalhidayahpamulang.com>.